

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Fenomena aktual rendahnya sikap tanggung jawab pada anak merupakan isu penting dalam dunia pendidikan, terutama di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sikap tanggung jawab mencakup kemampuan anak untuk menyelesaikan tugas, menjaga kebersihan, serta mematuhi aturan di lingkungan sekitarnya. Namun, berdasarkan realitas di lapangan, masih banyak anak usia dini yang belum menunjukkan perilaku bertanggung jawab secara optimal. Anak cenderung mengabaikan tugas, enggan merapikan mainan, serta kurang peduli terhadap barang milik bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Hikmasari, dkk. (2022, hlm. 23) yang menyatakan bahwa tanggung jawab adalah sikap atau perilaku seseorang yang mampu melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya. Rendahnya sikap tanggung jawab pada anak usia dini harus menjadi perhatian serius karena karakter ini akan menjadi fondasi penting dalam kehidupan sosial dan akademik anak di masa depan. Apabila fenomena ini terus diabaikan, maka anak-anak berisiko tumbuh tanpa memiliki kesadaran terhadap kewajiban dan dampak tindakannya, yang pada akhirnya mempengaruhi perkembangan sosial-emosional, kedisiplinan, dan kemampuan bersosialisasi mereka di kemudian hari. Oleh sebab itu, isu ini relevan untuk dikaji secara ilmiah guna menemukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Akar masalah rendahnya sikap tanggung jawab anak usia dini dapat ditelusuri dari konteks lingkungan sekolah, khususnya dalam pendekatan pembelajaran dan pengelolaan perilaku di kelas. Salah satu penyebab utama adalah pendekatan pembelajaran yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*), yaitu anak-anak cenderung hanya menerima instruksi tanpa diberi kesempatan untuk mengambil keputusan atau menjalankan peran aktif dalam

proses belajar. Guru lebih sering memberikan teguran atau arahan langsung tanpa membimbing anak untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka. Kondisi ini membuat anak belum terbiasa mengambil tanggung jawab terhadap tugas, alat belajar, maupun interaksi sosial di kelas. Selain itu, rutinitas pembelajaran yang bersifat monoton dan tidak variatif menyebabkan anak cepat bosan dan kurang tertarik untuk terlibat secara aktif. Menurut Hurlock (dalam Aqobah, dkk., 2020, hlm. 137), perkembangan sosial anak usia dini mencakup proses belajar menyesuaikan diri dengan norma kelompok dan bertanggung jawab terhadap peran sosialnya. Jika sekolah tidak menyediakan pengalaman belajar yang mendorong anak terlibat langsung, maka perkembangan sikap tanggung jawab sulit terbentuk secara alami. Meskipun peran orang tua tetap penting, tetapi dalam konteks ini, tanggung jawab utama dalam pembentukan sikap anak selama jam belajar berada pada strategi yang diterapkan guru dan iklim kelas yang dibangun secara konsisten.

Dampak masalah dari rendahnya sikap tanggung jawab pada anak usia dini cukup luas, baik secara individu maupun institusi. Secara individual, anak menjadi tidak disiplin, sering melanggar aturan, dan tidak menyelesaikan tugas. Anak yang tidak terbiasa bertanggung jawab akan menunjukkan perilaku menunda-nunda, bergantung pada guru atau teman, serta menghindari pekerjaan yang menuntut kemandirian. Hal ini tidak hanya menghambat pencapaian tujuan belajar, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan rasa percaya diri dan motivasi anak dalam jangka panjang. Secara institusi, pembelajaran menjadi tidak kondusif karena guru harus menghabiskan banyak waktu untuk mengatur perilaku anak daripada mendampingi proses belajar. Ketika anak-anak tidak bertanggung jawab terhadap alat main atau perlengkapan kelas, fasilitas sekolah menjadi lebih cepat rusak dan membutuhkan perawatan lebih sering. Situasi ini juga membuat suasana kelas menjadi tidak tertib dan kurang mendukung proses belajar yang aktif dan menyenangkan. Dalam jangka panjang, anak-anak dengan sikap tidak bertanggung jawab cenderung mengalami kesulitan dalam beradaptasi di jenjang pendidikan berikutnya. Seperti yang dijelaskan oleh Lubis, dkk. (2021, hlm. 92),

anak yang memiliki sikap tanggung jawab sejak dini akan lebih siap menghadapi tantangan sosial dan akademik karena telah terbiasa menyelesaikan tugas, menjaga barang milik sendiri dan orang lain, serta mematuhi aturan.

Studi pendahuluan melalui wawancara tidak terstruktur dengan guru kelas B2 dan observasi perilaku anak kelompok B2 dengan rentang usia 5–6 tahun berjumlah 13 anak (7 laki-laki dan 6 perempuan) di TK Angkasa pada tanggal 20, 24, dan 27 Januari 2025 memberikan gambaran bahwa anak-anak masih sering tidak bertanggung jawab terhadap tugas atau alat main yang digunakan. Anak melempar mainan, tidak mengembalikan barang yang telah digunakan, serta mengganggu teman saat belajar. Guru mengakui telah mengalami kesulitan dalam menanamkan sikap tanggung jawab karena strategi yang digunakan belum konsisten dan tidak terencana. Guru juga menyatakan bahwa belum ada pembelajaran yang secara eksplisit menekankan pada pengembangan tanggung jawab melalui kegiatan terstruktur. Anak juga belum terbiasa diberi tanggung jawab dalam aktivitas sederhana atau kegiatan proyek. Hal ini menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang lebih menekankan pada pelibatan aktif anak dalam kegiatan bermakna. Sebagaimana dinyatakan oleh Munawaroh (2018, hlm. 6), bahwa salah pendidikan dapat memengaruhi perkembangan karakter saat manusia dewasa. Oleh karena itu, pembentukan sikap tanggung jawab melalui proses pembelajaran yang tepat harus mulai difokuskan sejak masa usia dini agar karakter positif anak dapat tumbuh dan berkembang secara berkelanjutan.

Masalah penelitian yang diangkat adalah rendahnya sikap tanggung jawab anak usia dini di kelompok B2 TK Angkasa yang mengakibatkan anak belum mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, tidak mematuhi aturan kelas, serta belum menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan alat main yang digunakan. Anak usia dini seharusnya mulai menunjukkan sikap tanggung jawab dalam berbagai aktivitas sederhana, seperti merapikan mainan setelah digunakan, menyimpan kembali alat belajar, dan membantu teman sesuai kemampuan. Namun, dalam praktiknya masih banyak anak yang belum menunjukkan perilaku tersebut secara konsisten. Mereka cenderung mengabaikan instruksi guru, enggan

menyelesaikan tugas hingga tuntas, serta kurang memiliki inisiatif untuk menjaga kerapian dan kebersihan kelas. Selain itu, sikap tanggung jawab belum menjadi fokus utama dalam kegiatan pembelajaran, sehingga anak belum memiliki pengalaman yang cukup untuk mengembangkan perilaku tersebut. Hal ini menyebabkan anak lebih sering bersikap pasif, bergantung pada guru, dan tidak memiliki kesadaran akan tanggung jawab terhadap lingkungan belajarnya. Kurangnya pembiasaan serta strategi pembelajaran yang kurang variatif juga turut memperparah kondisi ini. Masalah ini menjadi perhatian karena sikap tanggung jawab merupakan bagian penting dari perkembangan sosial dan emosional anak yang perlu dibina sejak dini melalui pembiasaan dan strategi pembelajaran yang tepat (Sari & Hayati, 2022, hlm. 3).

Problem statement penelitian ini adalah keresahan guru terkait rendahnya sikap tanggung jawab anak kelompok B2 di TK Angkasa. Kondisi ini menjadi hambatan dalam terciptanya proses pembelajaran yang tertib dan menyenangkan, serta mengganggu perkembangan sosial dan karakter anak. Oleh karena itu, dibutuhkan model pembelajaran yang tepat dan inovatif untuk menumbuhkan tanggung jawab anak melalui kegiatan yang menarik dan bermakna. Berdasarkan hasil diskusi bersama guru kelompok B2 di TK Angkasa terkait permasalahan ini, peneliti dan guru bersepakat untuk memilih model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis *Science, Technology, Engineering, Arts, and Mathematics* (STEAM) sebagai pendekatan pembelajaran yang akan digunakan dalam tindakan penelitian. Kesepakatan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa model PjBL-STEAM memberikan ruang bagi anak untuk terlibat aktif dalam kegiatan yang kontekstual, kolaboratif, dan bermakna sehingga sejalan dengan karakteristik pembelajaran anak usia dini. Selain itu, pendekatan ini dipilih karena didukung oleh berbagai kajian literatur dan penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitasnya dalam menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak.

Penggunaan model PjBL berbasis STEAM diyakini dapat membangun pengalaman belajar yang menarik, menyenangkan, dan bermakna, sehingga mendukung perkembangan tanggung jawab anak. Menurut Istiqomah, dkk. (2024,

hlm. 60), pendekatan STEAM memungkinkan anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, dan bekerja sama dalam konteks yang nyata. Selain itu, metode ini juga sejalan dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang menekankan pada pembelajaran aktif dan kontekstual. Mengingat pentingnya sikap tanggung jawab dalam membentuk kepribadian dan kedisiplinan anak, maka penerapan pembelajaran yang menstimulasi keterlibatan anak dalam kegiatan proyek berbasis STEAM menjadi relevan. Wahyuni dan Azizah (2020, hlm. 175) juga menegaskan bahwa belajar melalui kegiatan proyek memungkinkan anak menikmati proses belajar, merasa senang, dan terdorong untuk menyelesaikan tugas yang menjadi bagian dari tanggung jawab mereka.

Hasil penelitian terdahulu memberikan gambaran bahwa rendahnya sikap tanggung jawab pada anak usia dini merupakan fenomena nyata yang masih banyak dijumpai di lingkungan pendidikan anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Viskawati (2023, hlm. 27) di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Ulee Kareng menunjukkan bahwa sebagian besar anak menunjukkan sikap tanggung jawab pada kategori “belum berkembang” dan “mulai berkembang”. Anak-anak cenderung tidak menyelesaikan tugas, enggan merapikan mainan setelah digunakan, dan tidak menunjukkan kepedulian terhadap aturan yang berlaku di kelas. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rochmatussa’adiah (2020, hlm. 76) bahwa penerapan model *Project Based Learning* berbasis STEAM efektif dalam meningkatkan sikap tanggung jawab anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak semakin mampu menyelesaikan tugas, menjaga alat, mematuhi aturan, serta menunjukkan peningkatan partisipasi dan inisiatif dalam kegiatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Viskawati, yang juga berfokus pada pengembangan sikap tanggung jawab anak melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek.

Cara memecahkan masalah yang dilakukan adalah menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model John Elliot yang dilaksanakan dalam tiga siklus secara kolaboratif antara peneliti dan guru B2 di TK Angkasa.

Model ini digunakan karena dapat memantau perubahan perilaku anak secara bertahap sesuai kebutuhan sampai indikator tercapai. Adapun, tujuan penggunaan PTK ini untuk meningkatkan praktik pembelajaran melalui siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Metode ini memungkinkan peneliti untuk merancang intervensi yang relevan, mengevaluasi perubahan perilaku anak, serta menyesuaikan strategi secara berkelanjutan. Menurut Kemmis dan McTaggart (dalam Khaddafi, dkk., 2025, hlm. 8614), PTK memberikan kesempatan bagi guru untuk merefleksi dan memperbaiki praktik pembelajaran melalui keterlibatan langsung dalam siklus tindakan yang nyata. Dengan PTK, proses perbaikan pembelajaran dilakukan berdasarkan data yang dikumpulkan di lapangan sehingga solusi yang diberikan benar-benar sesuai dengan permasalahan yang terjadi. Dalam penelitian ini, pendekatan PTK akan digunakan untuk mengimplementasikan model PjBL berbasis STEAM yang dirancang untuk meningkatkan sikap tanggung jawab anak. Melalui kolaborasi bersama guru, intervensi yang dilakukan akan lebih mudah diterima dan dijalankan di kelas. Hal ini juga memungkinkan guru mendapatkan pengalaman langsung dalam mengembangkan dan mengevaluasi strategi pembelajaran yang berpusat pada karakter anak. Oleh karena itu, pendekatan ini tepat digunakan dalam menjawab permasalahan kurangnya sikap tanggung jawab pada anak kelompok B2 di TK Angkasa.

Berdasarkan *problem statement* tersebut, judul penelitian ini adalah Keterampilan Guru dalam Penerapan Model *Project Based Learning* Berbasis STEAM untuk Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab pada Anak Kelompok B2 di TK Angkasa. Alasan memilih judul tersebut yaitu karena judul ini mencerminkan masalah yang nyata dan relevan di lapangan, yaitu rendahnya sikap tanggung jawab anak kelompok B2 di TK Angkasa yang berdampak pada proses pembelajaran di kelas dan interaksi sosial sehari-hari. Judul ini secara spesifik menyebutkan pendekatan yang digunakan, yaitu model PjBL berbasis STEAM yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini dan telah terbukti efektif dalam meningkatkan sikap tanggung jawab melalui proyek yang nyata dan kolaboratif

pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini juga memiliki kontribusi praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran di TK Angkasa, serta dapat menjadi model penerapan pembelajaran karakter di sekolah lain dengan kondisi serupa dan tantangan pembelajaran yang sejenis. Berdasarkan hasil studi pendahuluan dan hasil penelitian terdahulu, pendekatan ini relevan diterapkan untuk membentuk tanggung jawab anak secara bertahap dan menyenangkan (Maisyaroh, 2023, hlm. 18).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah penelitian ini adalah keresahan guru terkait rendahnya sikap tanggung jawab anak kelompok B2 di TK Angkasa dengan indikator senang menjalankan tugas, membereskan alat main ke tempat semula, mengerjakan tugas hingga tuntas, mengikuti aturan yang ditetapkan, dan menerima konsekuensi atas tindakannya. Rumusan masalah ini dielaborasi menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan kemampuan guru merencanakan pembelajaran dengan model PjBL berbasis STEAM untuk meningkatkan sikap tanggung jawab pada anak di Kelompok B2 di TK Angkasa?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan guru melaksanakan pembelajaran dengan model PjBL berbasis STEAM untuk meningkatkan sikap tanggung jawab pada anak di Kelompok B2 di TK Angkasa?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran berdampak pada peningkatan sikap tanggung jawab pada anak kelompok B2 di TK Angkasa setelah melaksanakan pembelajaran dengan model PjBL berbasis STEAM?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam merencanakan pembelajaran dengan model PjBL berbasis STEAM untuk meningkatkan sikap tanggung jawab pada anak di Kelompok B2 di TK Angkasa.
2. Mengetahui peningkatan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan model PjBL berbasis STEAM untuk meningkatkan sikap tanggung jawab pada anak di Kelompok B2 di TK Angkasa.
3. Mengetahui dampak peningkatan kemampuan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran terhadap peningkatan sikap tanggung jawab pada anak kelompok B2 di TK Angkasa setelah melaksanakan pembelajaran dengan model PjBL berbasis STEAM.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis, manfaat praktis, dan manfaat metodologis yang disajikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah literatur mengenai teori-teori pembelajaran dengan model PjBL berbasis STEAM untuk meningkatkan sikap tanggung jawab, khususnya yang berkaitan dengan penerapannya di lingkungan pendidikan anak usia dini. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Manfaat penelitian ini bagi siswa, yaitu dapat meningkatkan sikap tanggung jawab sejak dini. Melalui model PjBL berbasis STEAM, anak-anak belajar bertanggung jawab atas tugas yang diberikan, mulai dari perencanaan hingga hasil akhir proyek.

b. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru, yaitu dapat memperbaiki sistem pembelajaran sekaligus dapat menyesuaikan model dan metode yang tepat untuk meningkatkan sikap tanggung jawab anak di Kelompok B2 di TK Angkasa.

c. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah, yaitu dapat memberikan hal-hal positif untuk perbaikan model pembelajaran dan sebagai referensi/kajian untuk penelitian tindakan lebih lanjut di TK Angkasa.

3. Manfaat Metodologis

Secara metodologis, penelitian ini memperlihatkan penerapan Penelitian Tindakan Kelas multi-siklus dalam konteks PAUD dengan validasi instrumen melalui *expert judgment*.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Guna memperjelas batasan dalam pelaksanaan penelitian ini, ruang lingkup penelitian dijabarkan ke dalam beberapa aspek utama, yaitu subjek, objek, batasan materi, lokasi, dan waktu penelitian. Berikut ini uraian lebih lanjut terkait ruang lingkup penelitian.

1. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah anak-anak kelompok B2 di TK Angkasa yang berusia 5–6 tahun. Seluruh anak yang terlibat dalam penelitian merupakan peserta didik aktif yang mengikuti kegiatan belajar di kelas B2 selama tahun ajaran berlangsung. Penelitian ini juga melibatkan guru kelas B2 sebagai mitra kolaborasi dalam pelaksanaan tindakan.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah sikap tanggung jawab anak usia dini yang dikembangkan melalui penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) berbasis STEAM. Fokus utama terletak pada bagaimana kegiatan proyek berbasis sains, teknologi, rekayasa, seni, dan matematika dapat menumbuhkan perilaku tanggung jawab anak dalam konteks kegiatan pembelajaran di kelas.

3. Batasan Materi

Penelitian ini difokuskan pada peningkatan sikap tanggung jawab anak dalam lima indikator, yaitu:

- a. Senang menjalankan tugas yang diberikan

- b. Membereskan alat main ke tempat semula
- c. Menyelesaikan tugas hingga tuntas
- d. Mengikuti aturan yang ditetapkan
- e. Menerima konsekuensi atas tindakannya

Adapun, Kegiatan pembelajaran yang dirancang mengintegrasikan unsur STEAM dalam bentuk proyek kontekstual yang melibatkan anak secara aktif dan bermakna.

4. Batasan Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di TK Angkasa, yang berlokasi di Kota Tasikmalaya. Lokasi tersebut dipilih karena memiliki visi dan misi yang selaras dengan topik penelitian ini, yaitu menanamkan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Didukung oleh permasalahan sikap tanggung jawab yang dirasakan oleh guru salah satu kelompok, yaitu B2.

5. Batas Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025, yakni selama bulan Mei hingga Juli 2025. Pelaksanaan penelitian mencakup tahap studi pendahuluan, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan observasi, refleksi, serta penyusunan laporan hasil penelitian.